

**Hasil ketik ulang dari dokumen asli  
(dokumen asli terlampir di bawah) :**

**SUMBER :** *SUARA PEMBARUAN*, 14 Desember 1991

## **“Sutradara Bukan Pelayan Pengarang”**

**JAKARTA** – “Sutradara bukan pelayan pengarang. Tapi, bersama pengarang dia berbicara di pentas ketika sebuah naskah sudah ditentukan dalam suatu pertunjukan teater”.

Sutradara film dan teater kawakan Arifin C Noer mengatakan itu saat mengadakan pertemuan dengan para wartawan di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ), Rabu (11/12). Arifin bersama Teater Kecil-nya, pada 18 hingga 22 Desember mendatang akan mementaskan *Kunjungan Nyonya Tua* karya Frederich Durrenmatt di GKJ.

Menurut seniman asal Cirebon itu, dia tidak mau dituduh sebagai sutradara yang tidak patuh terhadap sebuah lakon drama, seperti kali ini, dia memilih karya penulis kelahiran Swiss. Artinya, ujar Arifin, dalam menggarap pementasannya nanti, dia tetap mempertahankan tema maupun gaya bahasa yang digunakan atau dipahami oleh sang pengarang.

“Namun, saya juga tetap punya penafsiran visi dan bentuk tersendiri. Karena saya termasuk sutradara yang percaya pada sebuah bentuk ”teater hidup”, tambah Arifin. “Jadi kepatuhan seperti ini adalah kepatuhan profesional”.

‘Teater hidup’ yang dimaksud Arifin adalah sebuah bentuk pementasan drama yang dapat di adaptasikan oleh unsur-unsur dimana teater itu akan digelar. Kalau pementasan ini saya pentaskan di Klaten. Misalnya, maka saya akan melakukan modifikasi sesuai dengan suasana Klaten”, tuturnya memberi gambaran.

### **Kekuasaan uang**

Dalam pementasan produksi ‘khusus’-nya, karena bertepatan dengan 700 tahun usia Swiss dan selamat atas setahun meninggalnya penulis cerita ini, Teater Kecil akan menggugat tentang berkuasanya uang di dalam kehidupan manusia.

Kisah tersebut akan bergulir lewat tokoh Zachanassian, seorang nyonya tua mahamilyuner, yang diperankan oleh Tarida Gloria. Aktris berbadan super gemuk itu, digambarkan kembali ke kota asalnya Gullen. Lalu kehadirannya kembali ke kota di Eropa Tengah itu dimanfaatkan oleh sang Wali Kota dan seluruh penduduk untuk meminta bantuan dari wanita konglomerat itu.

Permintaan hibah akan dipenuhi oleh Zachnassian, tetapi bila semua syaratnya disanggupi. Permintaan Nyonya Tua itu: Bahwa sebuah keadilan harus ditegakkan, sebab pelacuran hukum di pengadilan kota pernah menimpanya 40 tahun silam.

Ini adalah sebuah lakon kocak-berotak namun penuh renungan, kata Arifin C Noer. Selain itu kunjungan Nyonya Tua, merupakan penampakan diri Durrenmatt yang jenius, karena dia berada dibawah bayang-bayang gaya klasik dan neoklasik, bukan saja pada bentuk, tetapi isinya. Dan itu pulalah yang menyebabkan Durrenmatt terasing ditengah sejumlah penulis seangkatannya, seperti Hugo dan Chekov.

Sejak pertengahan abad ini, dunia teater diberi Durrenmatt beberapa tokoh dalam lakonnya yang amat mengesankan. Kekuatan tokohnya itu terletak pada kesederhanaan yang sama sekali tak mengesankan teaterika.

Selain Zachanassian di kunjungan Nyonya Tua itu, Durrenmatt pernah juga memperkenalkan tokoh si Bungkok, Mathilda von Zahnd, dokter jiwa yang melindungi seorang peneliti atom di klinik swastanya Die Phsyker, 1962. Dan Kaisar Romulus yang

berkuasa pada akhir zaman Romawi, yang terkesan bebal karena menginginkan keruntuhan kekaisarannya (Romulus Der Grobe – Romulus Agung, 1949).

Durrenmatt muncul sebagai pengarang muda yang penuh gejolak. Pertunjukan karya pertamanya, telah dicanangkan *Es Steht Geschrieben*, 1947 di Zurcher Schauspielhaus, sudah menimbulkan skandal. Hingga dari kenakalannya itu, sampai beberapa tahun masyarakat Eropa tak mau melirik karyanya. Namun ia tetap asyik dengan kebersahajaannya, malah Durrenmatt tak pernah meragukan dirinya secara serius.